

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PESAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa menghindari interaksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut tentunya melibatkan komunikasi sebagai proses individu yang mengirimkan stimulus untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain. Dalam proses komunikasi tersebut manusia melibatkan stimulus yang disebut dengan pesan.

Pesan dalam proses komunikasi tidak bisa terlepas dari apa yang disebut dengan simbol dan kode, karena pesan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode pada dasarnya dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode non-verbal (isyarat).

1. Kode Verbal

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

2. Kode Non-Verbal

Dalam berkomunikasi, selain memakai kode verbal juga menggunakan kode non-verbal. Kode non-verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam. *Mark Knapp* menyebut bahwa penggunaan kode non-verbal dalam berkomunikasi berfungsi meyakinkan apa yang diucapkan, menunjukkan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, menunjukkan jati

diri serta menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang belum sempurna.¹

Secara semiotika, pesan adalah penanda sedangkan maknanya adalah petanda. Pesan merupakan sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau berbagai jenis informasi lain (seperti kepada siapa itu ditujukan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik, atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital.²

B. SEMIOTIKA

Kata *semiotika* berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”, atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.³

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 103.

² Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 22.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Menurut Lechte, semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Yaitu suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* (tanda-tanda) dan berdasarkan pada *sign system* (kode atau sistem tanda). Sedangkan menurut Cobley dan Jansz, semiotika adalah ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi.⁴

Ada beberapa model semiotika menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Semiotika Model Charles Sander Pierce

Menurut Charles Sanders Pierce semiotika merupakan studi tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Sedangkan menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari system tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.⁵

Pierce terkenal karena teori tandanya. Menurut Pierce, secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Sesuatu yang digunakan agar suatu tanda itu berfungsi oleh Pearce disebut *ground*. Tanda yang

⁴Ibid, 16.

⁵ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 2.

dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign* (kualitas yang ada pada tanda), *sinsign* (eksistensi actual yang ada pada tanda), dan *legisign* (norma yang dikandung oleh tanda).⁶

Sedangkan berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga. Yaitu:

- a. *Icon* (ikon) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Atau hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan.
- b. *Indeks* (simbol) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat.
- c. *Symbol* (simbol) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.⁷

2. Semiotika model Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857, dari keluarga Protestan Prancis. Sejak kecil, Saussure memang sudah tertarik dalam bahasa. Pada tahun 1870, ia masuk Institut Martine, di Paris. Pada tahun 1874, ia belajar fisika dan kimia di Universitas Geneva, namun 18 tahun kemudian, ia mulai belajar bahasa Sansekerta di Berlin. Saussure semakin tertarik pada studi bahasa, maka pada tahun 1876-1878 ia belajar bahasa di Leipzig dan 1878-1879 di Berlin. Di perguruan tinggi ini, ia belajar dari tokoh besar linguistic, yakni Brugmann dan Hubschmann.

⁶ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 41.

⁷ Ibid, 42.

Tahun 1881 ia menjadi salah satu dosen di universitas di Paris, dan dianugerahi gelar profesor dalam bidang bahasa sansekerta dan Indo-Eropa dari Universitas Genewa. Berkat ketekunannya mendalami struktur dan filsafat bahasa, Saussure didaulat sebagai Bapak Strukturalis. Menurut Saussure, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansial).⁸

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda atau simbol (termasuk bahasa) bersifat arbitari, yaitu tergantung pada *impuls* (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya. Berdasarkan pandangan Saussure, dalam satu sistem penandaan, tanda merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem konvensi. Sifat arbitasi ini, menurut Saussure, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk (penanda) dengan makna (pertanda). Namun, penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada ‘kesepakatan’ antar pengguna bahasa.

Prinsip dari Teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea atau petanda (*signified*). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan petanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut sebagai ‘signifikasi’.⁹

⁸Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 13-14.

⁹Ibid, 18-19.

Berangkat dari latar belakang Saussure yang merupakan ilmuwan di bidang linguistik, peneliti nantinya akan menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure, karena konten pluralisme agama yang ada dalam film Cin(T)a disampaikan melalui gambar dan lebih banyak diperjelas melalui dialog antar tokoh. Dari beberapa tokoh semiotika teori Saussure yang paling sesuai dengan bentuk penelitian ini. Dengan dua poin yaitu *signifier-signified* dan *langue-parole* maka peneliti akan menjelaskan penyampaian pesan pluralisme agama dalam film Cin(T)a.

3. Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.¹⁰

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa tetapi juga pada hal lain di luar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

¹⁰ Sobur, *Semiotika Komunikas*, 63

Menurut Barthes, hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Roland Barthes mengembangkan sistem penanda pada tingkat konotatif. Selain itu Barthes juga melihat aspek lain dari penanda, yaitu “mitos”.¹¹

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sedangkan maksud konotasi dan denotasi yang diutarakan Barthes berbeda dengan maksud konotasi dan denotasi pada umumnya. Di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena, baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Ideologi ada karena adanya kebudayaan, itulah sebabnya Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya melalui berbagai teks, dan ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode.¹²

¹¹ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 27.

¹² Sobur, *Semiotika Komunika*s, 70.

C. PLURALISME AGAMA

1. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologi, pluralisme berasal dari pluralitas; artinya kebanyakan, kemajemukan, dan keragaman.¹³ Pluralisme juga dapat diartikan jamak, beberapa, berbagai hal, keberbagaian atau banyak. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri banyak hal, beberapa jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang.¹⁴

Kata pluralisme dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, agama, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.¹⁵

Sedangkan dalam kamus *The Random House Dictionary of the English Language* kata “pluralism” diartikan sebagai suatu teori bahwa realitas terdiri dari satu unsur independen atau lebih. Sehingga kata “pluralisme agama” dapat diartikan sebagai paham atau pandangan tentang kemajemukan agama.¹⁶

Keanekaragaman ras, agama dan suku memiliki karakteristik sosial-budaya serta latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Secara khusus dalam hal agama, tidak menutup kemungkinan masyarakat dalam berbagai suku tersebut menganut agama atau kepercayaan berbeda-beda. Dalam

¹³Muhammad Hasan Qadr dan Qaramaliki, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), 5.

¹⁴Syafa'atun Elmirzanah dan Umantina Sihaloho, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

¹⁵Qaramaliki, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*,

¹⁶Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 17.

komunitas suku Jawa, misalnya, ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha atau yang lain. Suku Batak, ada yang beragama Islam atau Kristen. Demikian seterusnya di antara suku-suku yang ada. Tidak ada lagi komunitas wilayah kesukuan yang dapat disebut sebagai “wilayah khusus komunitas Islam” atau “wilayah khusus komunitas Kristen”. Semuanya sudah membaur dan berkembang dimana-mana, bahkan sejak di lingkungan keluarga. Semakin banyak anggota yang memiliki keanekaragaman latar belakang agama dan suku, melalui perkawinan, pergaulan dan lain-lain.¹⁷

Pluralisme agama secara longgar dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan yang damai antara agama-agama yang berkembang di suatu wilayah tertentu. Menurut Fauzan Saleh dalam bukunya yang berjudul *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, ada beberapa pengertian lain mengenai pluralisme agama, diantaranya:

- a. Pluralisme agama dapat digunakan untuk mendiskripsikan cara pandang bahwa agama yang dianut seseorang bukan merupakan satu-satunya kebenaran. Oleh karena itu orang harus mengakui bahwa kebenaran juga diajarkan oleh agama-agama lain, atau bahwa agama di luar yang dianutnya juga mengajarkan kebenaran.
- b. Pluralisme agama sering dipandang sebagai sinonim dari ekumenisme, atau minimal mendorong upaya-upaya untuk mewujudkan persatuan, kerjasama, atau meningkatkan saling pengertian di antara pemeluk

¹⁷ Elmirzanah dan Sihaloho, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7-8.

berbagai agama yang berbeda, atau menciptakan kerukunan di antara berbagai penganut aliran-aliran yang ada dalam satu agama.

- c. Pluralisme agama dipandang sebagai toleransi keagamaan, yang merupakan syarat bagi terciptanya koeksistensi yang harmonis dan damai di antara pemeluk agama yang berbeda-beda atau di antara berbagai aliran dalam sebuah agama. Oleh karena itu tidak jarang pluralisme agama diartikan sebagai sinonim dari “dialog antar-iman” yang merujuk pada terwujudnya dialog di antara penganut agama yang berbeda-beda. Dengan demikian diharapkan mengurangi adanya konflik antar agama dan mewujudkan tujuan bersama yang saling menguntungkan.¹⁸

Pluralisme agama juga dapat diartikan bahwa pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.¹⁹

Dari berbagai pengertian mengenai pluralisme agama yang sudah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa pluralisme agama dalam arti sederhana adalah paham yang menerima adanya kemajemukan agama di dunia, begitupun tidak menutup kemungkinan di Indonesia sebagai Negara heterogen yang terdiri dari berbagai suku dan budaya sehingga melahirkan berbagai paham yang majemuk pula. Kemajemukan tersebut tentu tidak serta merta diterima oleh semua lapisan masyarakat. Latar belakang, budaya serta

¹⁸ Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 173.

¹⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 199), 41.

pemahaman yang berbeda mengenai paham suatu agama bisa mempengaruhi sikap mereka terhadap adanya pluralisme agama.

Di dalam kemajemukan agama serta masyarakat yang heterogen, terdapat kategori dasar klaim tentang kebenaran agama. Yaitu, *eksklusifisme* yang merupakan suatu paham bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar dan dapat membawanya kepada keselamatan. Sedangkan agama yang lain adalah salah. Yang kedua yaitu, *inklusifisme* yang merupakan suatu paham atau kepercayaan bahwa agama yang dianutnya adalah benar dan dapat membawa mereka kepada keselamatan selama mereka mempercayai Tuhan. Begitupun dengan umat pemeluk agama lain, juga akan mendapatkan keselamatan selama mereka juga mempercayai hal yang sama seperti keyakinan yang ada dalam agamanya tersebut.²⁰

2. Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا اللَّهَ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ خَبِيرٌ
أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ قَدِيرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (al Baqoroh; 148)²¹

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

²⁰ Saleh, *Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*, 200.

²¹ QS. Al-Baqarah: 148.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hari.” (al Baqoroh; 62)²²

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa al-Quran menerima pluralitas agama, bahkan merupakan salah satu doktrin penting, serta menegaskan kesatuan iman. Al-Quran mengajarkan bahwa Allah sendirilah yang mengizinkan adanya komunitas agama lebih dari satu. Jika Allah menghendaki, tentu Dia akan membuat manusia menjadi satu komunitas (umat) saja. Hal ini diulang berkali-kali dalam al-Quran. Tetapi di setiap ayatnya dilanjutkan dengan tujuan-tujuan kepada umatNya.²³

Terlepas dari hal di atas, Allah berfirman dalam al-Quran surat Ali Imron ayat 67 yang berbunyi:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, berserah diri kepada Allah dan sama sekali bukan termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan (musyrik).” (ali Imron; 67)²⁴

Pernyataan al-Quran ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan dan nama suatu agama bukanlah hal atau sesuatu yang penting. Perhatian utama Tuhan jelas adalah keberagaman atau berkeyakinan yang substansial, yakni pengakuan terhadap keesaan Tuhan dan kepasrahan diri kepada Nya.

²² QS. Al-Baqarah: 62.

²³ Ibid, 17-19.

²⁴ QS. Ali Imran: 67.

Sementara yang ditolak dan ditentang keras adalah sikap, pandangan, dan praktik yang menyamakan dan mengidentikkan diri dengan Tuhan. Ini yang disebut dengan *syirk* atau *musyrik*. *Syirk* adalah pandangan dan sikap mengagungkan, memuja, atau mengunggulkan diri sendiri atau kelompok pada satu sisi dan merendahkan, terlebih menindas orang lain atau ciptaan Tuhan.²⁵

Dalam ayat lain al-Quran kembali menegaskan,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah al-Islam.*” (ali Imron; 19)²⁶

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa semua agama Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah di jaman dahulu dan tertulis dalam sejarah, adalah sama. Dan inti dari semua ajaran Nabi dan Rasul tersebut adalah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan tiranik. Dengan kata lain, Ketuhanan Yang Maha esa dan perlawanan terhadap tirani merupakan suatu titik temu. Misalnya dalam al-Quran terdapat perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyeru kepada umatnya agar berpegang teguh kepada ajaran Tuhan Yang Maha Esa dan tidak mempersekutukannya kepada sesuatu apapun juga. Karena itu, sangat melarang keras praktik mengangkat sesama manusia sebagai tuhan-tuhan, selain Allah Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

3. Pluralisme Agama di Indonesia

²⁵ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerah*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), 8-9.

²⁶ QS.Ali ‘imran: 19.

²⁷ Mohammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 97

Indonesia terdiri dari beragam suku. Walaupun demikian bangsa Indonesia secara keseluruhan tetap merasa sebagai satu bangsa karena disatukan oleh pengalaman sejarah yang sama dalam perjuangan panjang menentang kolonialisme. Visi bangsa Indonesia sangat jelas diekspresikan dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Pluralitas bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi perhatian para pakar sosial. Seperti Hildred Greertz yang menggambarkan keragaman bangsa Indonesia sebagai berikut,

“terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa daerah yang berbeda-beda dipakai....hampir semua agama besar diwakili, selain agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.”²⁸

Agama-agama besar di Indonesia mempunyai komunitas dan organisasi keagamaan masing-masing. Umat Islam mempunyai Majelis Ulama Indonesia (MUI), umat Kristen mempunyai Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), umat Katolik bernaung di bawah Konferensi Waligereja Indonesia (PHDI), umat Budha terwadahi dalam Perwakilan Budha Indonesia (Walubi), dan umat Konghucu memiliki Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin). Organisasi-organisasi keagamaan ini dituntut untuk memainkan peranan penting dan memberikan kontribusinya yang besar dalam rangka membangun komunikasi, relasi, toleransi, dan kerukunan yang harmonis antar umat beragama.²⁹

²⁸ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 32.

²⁹ Ibid, 34.

Pluralisme dan dialog antar umat beragama merupakan isu yang sangat populer di kalangan agamawan maupun akademisi. Sejak pluralisme dan dialog antar umat beragama dieksternalisasi oleh agama Kristen Protestan di Barat, maka sejak itu pula isu tersebut mulai fenomenal dan menjadi sejarah. Tidak hanya di kalangan agamawan Kristen, namun juga mulai menarik perhatian kalangan agamawan Islam.

Di Indonesia, isu pluralisme dan dialog antar umat beragama menjadi marak setelah diusung oleh Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Djohan Efendi dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya yaitu, Budhy Munawar Rahman dengan Jaringan Islam Liberal (JIL).³⁰

Jika berbalik melihat pada sejarah Indonesia, pada tahun 1970-an umat beragama di Indonesia melewati masa kritis setelah sebelumnya berhadapan dengan gerakan kaum komunis yang anti agama dan anti Tuhan. Pada masa pemberonakan G30s/PKI agama-agama di sejumlah daerah sering mendapat terror dari orang-orang anti agama.

Pada tahun 1960-an pemerintah mengangkat guru agama dalam jumlah besar karena kebutuhan mendesak di masa itu. Hal ini yang mempengaruhi peningkatan kesadaran beragama masyarakat Indonesia yang kemudian semakin berkembang pada tahun 1980-an.³¹

4. Beberapa Interpretasi seputar Paham Pluralisme Agama

- a. Banyaknya agama (ekumenisme): interpretasi ini hanya mengakui keanekaragaman agama yang ada di dunia. Tanpa memperkarakan mana

³⁰ Zainudin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Kontruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 7.

³¹ Diolah dari *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* karya Faisal Ismail.

yang benar dan mana yang salah. Mereka hanya fokus terhadap kerukunan antar agama. Seperti halnya toleransi Islam terhadap ahli kitab.³²

- b. Paling sempurnanya agama tertentu (eksklusivisme): interpretasi ini mengakui bahwa agama tradisional miliknya adalah yang paling paripurna dan mempunyai keunggulan khas.³³ Interpretasi ini akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang benar adalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain adalah sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, karena dianggap terkutuk dalam pandangan Tuhan.³⁴
- c. Banyak *isme* yang benar (pluralisme radikal): ini model radikal dari semua interpretasi pluralisme. Dalam klaimnya, semua agama yang beraneka ragam itu berada di atas kebenaran, begitupun dengan paham ateistik dan komunisme. Radikal dalam konteks ini berarti kepercayaan yang sangat mendalam dan mengakar mengenai pluralisme agama. Penganut interpretasi ini akan membenarkan semua paham terkait pluralisme agama. Baik keberadaannya maupun kebenaran ajaran atau esensi dari berbagai agama yang ada.
- d. Inklusivisme: dalam interpretasi ini, kaum pluralis menolak apa pun bentuk hakikat (kebenaran) agama selain agamanya sendiri. Namun demikian, mereka percaya bahwa pemeluk agama apapun akan mendapat

³² Qaramaliki, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011),

5.

³³ Ibid, 6.

³⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 152.

rahmat, karunia, dan kasih sayang Tuhan selama mereka percaya dan taat pada agamanya masing-masing.³⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai interpretasi tentang pluralisme agama. Pertama yaitu *ekumenisme* atau banyak agama, paham yang mempercayai dan menerima keberagaman agama-agama di dunia tanpa mempermasalahkan mana yang benar dan mana yang salah. Kedua adalah *eksklusivisme*, yaitu interpretasi yang menilai agama miliknya yang benar, sehingga timbul keyakinan bahwa agama yang lain adalah sesat. Ketiga yaitu *banyak isme yang benar*. Interpretasi ini termasuk paling radikal, dimana meyakini bahwa semua agama yang ada di dunia adalah benar. Begitupun dengan paham ateistik dan komunisme. Keempat yaitu *inklusivisme*. Paham yang melak kepercayaan selain kepercayaannya sendiri, tetapi meyakini bahwa pemeluk kepercayaan lain akan mendapat keselamatan selama taat kepada Tuhan mereka.

D. FILM

1. Pengertian Film

Film merupakan keterpaduan antara berbagai unsur sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi.³⁶ Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan demikian karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan

³⁵ Qaramaliki, *al-Quran dan Pluralisme Agama*, 6.

³⁶ Rudi Soedjarwo, *Membuat Film Indie itu Gampang*, (Bandung: Katarsis, 2003), 3.

anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film hamper sama dengan TV yang memiliki audio dan visual. Hanya saja berbeda cara produksinya.³⁷

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat pertanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Film sendiri mempunyai karakteristik anatra lain, layar yang lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologi.³⁸

Dalam pembuatannya, film membutuhkan sastra sebagai bahan baku utama yang diwujudkan dalam bentuk skenario dan mempunyai nilai cerita. Cerita film bisa jadi berasal dari karya rekaan (fiktif), kisah nyata, riwayat hidup, sandiwar radio atau komik *strip*. Sedangkan dialog panjang dalam film dihadirkan untuk menambah bobot dramatik serta karakteristik tokoh-tokoh dalam cerita.³⁹

2. Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan dengan karakteristik utama yaitu audio dan visual. Unsur audio dan visual dikategorikan dalam dua bidang, yaitu:

- a. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan. Dalam film, yang merupakan unsur naratif adalah penceritaannya.
- b. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap. Hal ini berkaitan dengan sinematografi, editing dan juga segala sesuatu yang ada di depan kamera.⁴⁰

³⁷ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 91.

³⁸ Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, 134.

³⁹ Soedjarwo, *Membuat Film Indie itu Gampan*, 4.

⁴⁰ Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 92.

3. Jenis-Jenis Film

Terdapat beberapa kategori dalam film:

a. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap produksi merupakan tahap ketika skenario diperoleh. Skenario bisa diperoleh dari adaptasi novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya. Atau bisa dibuat secara khusus untuk membuat film. Tahap produksi merupakan tahap pembuatan film berdasarkan skenario. Tahap terakhir, post-produksi (editing) ketika semua bagian film yang gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu, menggambarkan perasannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter bisa diambil pada lokasi dan keadaan seadanya dengan bahan-bahan yang sudah diarsipkan.

c. Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.

Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer.⁴¹

d. Film Independen

Film independen sudah ada sejak tahun tujuh puluhan. Film independen kebanyakan hanya berdurasi terbatas, hanya sekitar 10 sampai 25 menit. Hal ini diakibatkan ketidak terlibatan produksi film independen dengan pemodal yang kuat sehingga untuk memproduksinya menggunakan dana yang terbatas.⁴²

Perkembangan istilah film independen di Indonesia untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh *Komunitas Film Independen* (Konfiden) pada tahun 1999. Organisasi ini dideklarasikan dengan mengadakan kegiatan *Festival Film dan Video Independen* di Indonesia pada tahun 1999 dan tahun 2000. Dalam konteks ini, pengertian independen adalah mandiri, tidak terikat oleh berbagai ikatan yang meliputi pendanaan, pembuatan keputusan, pencarian ide maupun sistem peredarannya.⁴³

Film independen atau film *indie* Indonesia pada sejarahnya bergerak sendiri di luar industri film yang ada. Para peneliti sejarah film Indonesia pada umumnya lebih tertarik pada film-film *mainstream* yang beredar di

⁴¹ Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, 134-135.

⁴² Rudi Soedjarwo, *Membuat Film Indie itu Gampan*, 11.

⁴³ *Ibid*, 15.

gedung-gedung bioskop sebagai bagian dari industri budaya pop. Sedangkan film *indie* dianggap tidak menarik karena tidak masuk dalam ikatan industri perfilmen tersebut.⁴⁴

4. Film dalam Kajian Semiotika

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.⁴⁵

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah efek dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. System semiotika yang lebih penting lagi dalam film digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁴⁶

Sebuah film pada dasarnya bias melibatkan bentuk-bentuk symbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan.

⁴⁴ Ibid, 10.

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 128.

⁴⁶ Ibid, 128.

Unsur suara (*voice-over*) dan dialog dapat juga mengkodekan makna kesusastaan.⁴⁷

⁴⁷Ibid, 131.